

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang mengalami masa peralihan dari yang awalnya hanya mengandalkan perekonomian di sektor agraris kini mulai mengembangkan diri di sektor industri. Selain itu Indonesia pada tahun 2017 juga merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia yaitu sebesar 257.912.349 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk ini menimbulkan berbagai masalah, terutama masalah di bidang ekonomi dan sosial, yaitu pengangguran dan kemiskinan di mana jumlah penduduk yang terlalu besar tetapi tidak bisa diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dan lapangan pekerjaan yang memadai.

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses mekanisme yang melibatkan perubahan-perubahan di dalam struktur sosial, politik dan kelembagaan baik dari sektor swasta maupun dari sektor pemerintah atau *public* sehingga dapat menciptakan distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi serta sosial secara lebih merata Todaro (2000:413).

Pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari pertumbuhan pendapatan nasional dan pertumbuhan pendapatan perkapita saja melainkan juga bagaimana cara meningkatkan penghapusan atau pengurangan tingkat kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan dan penanggulangan ketimpangan pendapatan serta bagaimana cara pendistribusian pendapatan tersebut langsung kepada masyarakat Todaro (2000:414).

Masalah pengangguran di kota-kota di negara yang sedang berkembang

merupakan salah satu gejala yang paling mencolok dalam pembangunan ekonomi mereka yang berlangsung kurang memadai. Tingkat pengangguran yang tinggi kebanyakan terjadi dikalangan anak-anak muda dan mereka yang telah lebih berpendidikan pada usia 15 sampai dengan 24 tahun. Bahkan lebih banyak lagi angkatan kerja di kota maupun di desa yang merupakan penganggur-penganggur tersamar.

Selama kurikulum pendidikan berorientasi kepada penyiapan pekerjaan kantoran (*white collar*) di kota dan selama kesempatan kerja yang menawarkan gaji yang tinggi di sektor modern hanya didasarkan pada tingkat pendidikan seseorang, maka pemerintah terpaksa memberikan subsidi yang jumlahnya semakin bertambah tinggi dari sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Tujuan utamanya adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan dan di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala, khususnya di bidang ketenagakerjaan salah satunya yaitu pengangguran terdidik.

Pengangguran terdidik merupakan kekurangselarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya jenis pengangguran ini. Faktanya lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja, bukan pencipta kerja.

inilah yang menjadi alasan mengapa Indonesia mempunyai tingkat pengangguran dari segala jenis pendidikan di karenakan negara hanya menghasilkan pencari pekerja bukan pencipta lapangan kerja yang tak mempunyai keterampilan.

Pengangguran memang masih menjadi masalah serius di Indonesia karena hampir diseluruh wilayah di Indonesia mengalami permasalahan yang sama di bidang ketenagakerjaan seperti pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhinya seperti tingkat pendidikan, keterampilan dan sebagainya.

Pendidikan diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya. Pertumbuhan ekonomi juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengangguran terdidik, karena dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat membantu penciptaan lapangan kerja. Pendidikan juga mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk karena semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada dan mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk karena semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin

tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Tujuan akhir program pendidikan adalah teraihnya lapangan kerja yang diharapkan.

Dalam menghadapi persaingan global pada masa kini tidak cukup hanya dengan bekal ilmu pengetahuan saja tetapi juga perlu dengan diimbangi dengan tingkat keterampilan kerja. Keterampilan kerja sangat diperlukan, dimana perusahaan pencari tenaga kerja lebih mengutamakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan di bidang pekerjaan tersebut. Diperkirakan bahwa dengan keterampilan kerja yang dimilikinya pencari kerja lebih sanggup untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai, selain itu keterampilan kerja juga menggambarkan pengetahuan pasar kerja. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan kerja didukung tingkat pendidikan yang tinggi, maka tenaga kerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan. Kedua faktor ini nampaknya merupakan faktor penting dalam mengurangi jumlah pengangguran. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Keterampilan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Luwu Utara”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian. Adapun yang menjadi pokok pembahasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Tingkat Pendidikan Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Luwu Utara?
2. Apakah Keterampilan Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Luwu Utara?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini agar dalam pelaksanaannya nanti dapat dijadikan pedoman guna melangkah kedepannya adalah :

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Keterampilan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Luwu Utara.

1.4.Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dalam penelitian pada bidang yang sama dan bermanfaat bagi pembaca.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi setiap perusahaan atau organisasi dan Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti yang tertarik dengan

persoalan tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengangguran serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan diatas dan menghindari pembatasan yang terlalu luas, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan materi pengaruh tingkat pendidikan dan keterampilan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Luwu Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Theory Konvergensi*

Theory Konvergensi dikembangkan oleh Wiliam Stern (1871-1983). Teori ini merupakan teori perpaduan dimana menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/ kemampuan dasar dan alam sekitar. Proses perkembangan bakat atau kemampuan ditempuh atau bisa didapatkan melalui lingkungan sekitar. Teori ini menjelaskan bahwa bakat atau kemampuan setiap individu tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan setiap individu tersebut. Teori ini menemukan dua garis yaitu bakat dan lingkungan memusat kesatu titik (*konvergensi*)

Menurut Mangkunegara (2006) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat Widiastuti (2010:49). Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya Sukirno (2000:8)

2.2 Telaah Tingkat Pendidikan

2.2.1 Pengertian Tingkat Pendidikan

Menurut Mangkunegara tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk

tujuan-tujuan umum. Dengan demikian Hariandja menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan Prasekolah

Menurut PP No. 27 tahun 1990 pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

2. Pendidikan Dasar

Menurut PP No. 28 tahun 1990 pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusias serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

3. Pendidikan Menengah

Menurut PP No. 29 tahun 1990 pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan, dan Sekolah Menengah Luar Biasa.

4. Pendidikan Tinggi

Menurut UU No. 2 tahun 1989, pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut

perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

2.2.2 Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Pendidikan yang diselenggarakan oleh negara bertujuan agar warga negaranya mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk melamar pekerjaan. Semakin banyak orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan semakin banyak pula yang terserap menjadi tenaga kerja dan bahkan menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan sumber daya manusia berkualitas dan memberikan efektivitas produksi yang akhirnya dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru.

Tingkat pendidikan dapat menjadi faktor penyebab pengangguran, karena sekarang ini untuk masuk ke dalam dunia kerja pencari kerja harus memiliki kelebihan pengetahuan maupun keterampilan. Apabila pencari kerja tidak memiliki tingkat pendidikan yang memadai maka akan tersingkir dari dunia kerja dan menaikkan tingkat pengangguran.

2.3 Telaah Keterampilan

2.3.1 Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Iverson (2001) mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasikan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat. Robbins (2000) mengatakan keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu :

1. *Basic Literacy Skill* : Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
2. *Technical Skill* : Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.

3. *Interpersonal Skill* : Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
4. *Problem Solving* : Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaanya.

Sebagai indikator dari tingkat kemahiran maka keterampilan diartikan sebagai kompetensi yang diperagakan oleh seseorang dalam menjalankan suatu tugas berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Semakin mampu seseorang mencapai tujuan yang diharapkan, maka orang itu disebut makin terampil. Keterampilan merupakan kemampuan menyelesaikan tugas bisa juga kemampuan gerak dengan tingkat tertentu. Menurut Amung (2000: 57-58), keterampilan merupakan derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif. Semakin tinggi kemampuan seseorang mencapai tujuan yang diharapkan, maka semakin terampil orang tersebut.

Istilah keterampilan sulit untuk didefinisikan dengan suatu kepastian yang tidak dapat dibantah. Keterampilan seseorang menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lainnya, cepat lambatnya seseorang dalam menguasai suatu keahlian khusus ini merujuk pada suatu kemampuan bakat orang tersebut Keterampilan dapat menunjuk pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan.

Menurut Lian (2013) keterampilan adalah merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan. Lebih lanjut tentang keterampilan (*skill*) adalah sebagai kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu rangkaian tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman. Keahlian seseorang tercermin dengan seberapa baik seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang spesifik, seperti mengoperasikan suatu peralatan, berkomunikasi efektif atau mengimplementasikan suatu

strategi bisnis.

Yuniarsih (2008) juga menjelaskan bahwa Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas fisik dan mental. Sedangkan menurut Murbijanto (2013) menjelaskan bahwa Keterampilan adalah kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual.

Tingkat kemampuan seseorang tidak bisa di ketahui karena kemampuan berasal dari diri sendiri, didalam bekerja diperlukan keterampilan, keuletan dan kemampuan berfikir yang luas. Setiap individu akan memiliki tingkat keterampilan. Keterampilan kerja menurut Hasibuan (2000:54), merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang ditugaskan kepadanya. Keterampilan disini mencakup *technical skill, human skill, conceptual skill*, seperti kecakapan untuk memanfaatkan kesempatan, kecermatan, menggunakan peralatan yang dimiliki perusahaan dalam mencapai tujuan.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan

Notoadmodjo (2007) mengatakan keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi oleh :

a. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima dan menyerap hal-hal baru. Selain itu, dapat membantu mereka dalam menyelesaikan hal-hal baru tersebut. Terdapat pengaruh yang cukup kuat antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan keterampilan itu tentang

pertolongan pertama pada kecelakaan anak dirumah di desa Sumber Girang RW 1 Rembang.

b. Umur

Ketika umur seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir dalam melakukan suatu hal. semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan yang ditekuni, maka akan semakin berpengalaman dan keterampilan kerja akan semakin baik.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung menurut Widyatun (2005), yaitu:

a. Motivasi

Merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.

b. Pengalaman

Merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun

seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampainya.

c. Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.

2.4 Telaah Tingkat Pengangguran

2.4.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya Sukirno (200:8). Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis.

Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan

yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja Gregory (2003:150). Tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya Sukirno (2000:372).

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka.

2.4.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Dilihat dari sebab-sebab timbulnya, pengangguran dapat dibedakan kedalam beberapa jenis sebagai berikut:

1. Pengangguran friksional atau transisi adalah jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan di dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena perpindahannya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, atau

melalui berbagai tingkat siklus kehidupan yang berbeda. Dengan perkataan lain, pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi sebagai hasil dari pergerakan individual antara bekerja dan mencari pekerjaan baru Nanga (2005:249-250).

2. Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidakeimbangan di dalam pasar tenaga kerja yang terjadi antara lain karena adanya peningkatan permintaan atas satu jenis pekerjaan, sementara jenis pekerjaan lainnya permintaannya mengalami penurunan, dan penawaran itu sendiri tidak dapat melakukan penyesuaian dengan cepat terhadap situasi tersebut Kusnendi (2015:27-28) singkatnya, pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi ketika perekonomian beroperasi pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*) atau tingkat alamiah (*natural rate*). Salah satu faktor penyebab timbulnya pengangguran struktural adalah karena teknologi, di satu pihak memang memungkinkan perusahaan untuk menaikkan produksi, namun pada waktu yang sama perusahaan juga akan mengurangi tenaga kerja yang digunakan. Pengangguran yang disebabkan oleh kemajuan teknologi inilah yang dinamakan pengangguran teknologi.
3. Pengangguran alamiah atau tingkat pengangguran alamiah adalah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh atau tingkat pengangguran dimana inflasi yang diharapkan sama dengan tingkat inflasi aktual. Tingkat pengangguran alamiah sebagai tingkat pengangguran dimana

tekanan ke atas dan tekanan ke bawah terhadap inflasi harga dan upah berada dalam keseimbangan. Pada tingkat alamiah, inflasinya adalah stabil, artinya tanpa kecenderungan untuk menampilkan percepatan ataupun penurunan inflasi Nanga (2005:250-251). Oleh karena itu, tingkat pengangguran alamiah juga sering didefinisikan sebagai tingkat pengangguran yang tidak memacu inflasi.

4. Pengangguran siklis atau konjungtural adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat dari merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampaunya kecilnya permintaan agregat di dalam perekonomian dibandingkan dengan penawaran agregat. Pengangguran ini akan berkurang kalau kegiatan ekonomi meningkat.
5. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada seluruh konsep angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang pernah bekerja sebelumnya.
6. Setengah pengangguran (*underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (dibawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu), namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan.
7. Setengah Pengangguran parah (*severe underemployment*) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu Kuncoro (2000:174)

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran

Untuk mengatasi dan menanggulangi masalah pengangguran maka harus diketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran tersebut. Pujoalwanto (2014:114) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran yaitu proses mencari kerja, kekakuan upah, dan efisiensi upah. Proses mencari kerja merupakan faktor yang mempengaruhi pengangguran karena dengan munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja.

Setiap perusahaan dalam menawarkan pekerjaan selalu memberikan kualifikasi tertentu yang harus dimiliki oleh pencari kerja, apabila pencari kerja tidak bisa memenuhi syarat maka akan tersingkir dari dunia kerja dan menjadi pengangguran. Kekakuan upah dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengangguran. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja.

Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja dan mengakibatkan pengangguran.

Efisiensi upah juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengangguran. Semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja. Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengangguran menurut Sukirno (2011:13) adalah kekurangan pengeluaran agregat. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi ini juga akan menambah

penggunaan tenaga kerja, dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan semakin tinggi juga pendapatan nasional. Jika semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian semakin rendah tingkat pengangguran.

Umumnya pengeluaran agregat akan terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan permintaan agregat dapat menimbulkan pengangguran. Angkatan kerja dan tingkat pendidikan juga bisa menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran.

Menurut Kusnendi (2015:26) angkatan kerja yang tumbuh sangat cepat tentu saja akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian sehingga perlu adanya penciptaan atau perluasan kesempatan pekerjaan. Penawaran tenaga kerja selalu mengalami peningkatan sedangkan tambahan permintaan tenaga kerja lebih kecil dan tidak didukung juga dengan penciptaan lapangan pekerjaan maka akibatnya sebagian angkatan kerja tidak memperoleh pekerjaan dan akan meningkatkan tingkat pengangguran.

Penciptaan lapangan kerja menjadi salah satu masalah penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, tetapi bukan hanya masalah penciptaan lapangan pekerjaan, kualitas tenaga kerja Indonesia juga perlu untuk diperhatikan. Pengetahuan dan keterampilan angkatan kerja sekarang ini juga sangat diperlukan agar angkatan kerja dapat terserap dalam dunia kerja.

Jadi berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, tingkat pengangguran dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dan tingkat keterampilan seseorang.

2.5. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan perbandingan serta memperjelas pembahasan dalam penelitian. Berikut ini adalah uraian singkat dari hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Khusnul Khotimah (2018)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di DIY Tahun 2009-2015	Pengaruh Tingkat Pendidikan (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), Angkatan Kerja (X3), Upah Minimum (X4) Dan Tingkat Pengangguran (Y)	Secara simultan tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja dan upah minimum juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.
2.	Kiki Suko Suroso (2012)	Analisis Pengaruh Pendidikan, Keterampilan dan Upah Terhadap Lama Mencari Kerja Pada Tenaga Kerja Terdidik di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Demak	Tingkat Pendidikan (X1), Tingkat Keterampilan (X2), Upah (X3) dan Lama Mencari Kerja (Y)	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (Tingkat Pendidikan, Tingkat Keterampilan, Tingkat Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik yang terjadi di Kota Semarang.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
3.	Nurhayati (2016)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Skill Terhadap Jumlah Pengangguran (Studi Kasus Warga Muslim di Desa Damarwulan Keling Jepara)	Tingkat Pendidikan (X1), Dan Skill (X2) Jumlah Pengangguran (Y)	Hasil penelitian tersebut, dilihat secara simultan bahwa variabel tingkat pendidikan dan skill berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran studi kasus warga muslim di desa Damarwulan Keling Jepara, sebesar 281,130.
4.	Moh. Yamin Darsya (2015)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kota Semarang	Tingkat Pendidikan (X), Jumlah Pengangguran (Y)	Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pendidikan seorang pekerja sangat berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Kota Semarang. Jadi untuk mendapatkan pekerjaan dibutuhkan pendidikan dan keahlian dari calon pekerja agar bisa terserap dalam dunia kerja.
5.	Ita Aristina (2016)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali	Tingkat Pendidikan (X1), Pengangguran (X2), dan Pertumbuhan Ekonomi (X3),	Hasil penelitian Tingkat Pendidikan Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh

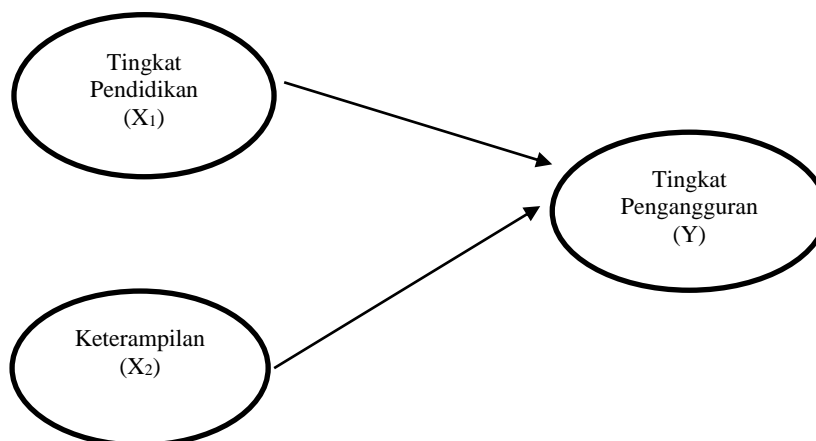
No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
			Kemiskinan (Y)	simultan dan signifikan.
6.	Defi Safitri (2018)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik Dalam Perspektif Islam.	Pengaruh Tingkat Pendidikan (X1), dan Upah Minimum (X2), Tingkat Pengangguran Terdidik (Y)	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan dan upah minum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di kab/kota lampung.
7.	Anggun Kembar Sari (2013)	Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat.	Tingkat Pendidikan (X1), Pertumbuhan ekonomi (X2) dan Upah (X3), Pengangguran Terdidik (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan yang positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, serta upah berpengaruh signifikan yang negatif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
8.	Sudarsana Arka (2016)	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali	Tingkat Pengangguran Terbuka (X1), Kesempatan Kerja (X2), Dan Tingkat Pendidikan (X3), Tingkat Kemiskinan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
9.	Hendry Cahyono (2014)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang	Tingkat Pendidikan (X1), Tingkat Pengangguran (Y)	Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terutama lulusan SMA/Aliyah di Kabupaten Jombang. Lulusan SMA/aliyah yang bertambah mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran.
10.	Indra Suhendra	Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi dan	Tingkat Pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
	(2016)	Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia	(X1), Upah (X2), Inflasi (X3) dan Pertumbuhan Ekonomi (X4), Terhadap Pengangguran (Y)	bahwa selama tahun 2010 sampai 2012, tingkat pendidikan sarjana (TPS1), upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan tingkat pendidikan SMA (TPSMA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara simultan, variabel- variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel

2.6. Kerangka Konseptual

Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan pecahan dari Kabupaten Luwu. Kerangka pemikiran akan memberikan manfaat berupa persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap jalur pemikiran peneliti, dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis. Dalam rangka memudahkan dan mengarahkan proses penyelesaian masalah, maka disusun sebuah kerangka konseptual yang memberikan gambaran tentang poin-poin dalam penyelesaian masalah tersebut.



Sumber : Nurhayati (2016:58)

2.7. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka konseptual, disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa ada pengaruh antara Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Luwu Utara.
2. Diduga bahwa ada pengaruh antara Keterampilan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Luwu Utara.
3. Diduga bahwa ada pengaruh antara Tingkat Pendidikan dan Keterampilan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Luwu Utara.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan penelitian Nazir (2009: 84). Desain penelitian merupakan rencana untuk memilih sumber-sumber dan jenis informasi yang dipakai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Desain merupakan kerangka kerja untuk merinci hubungan-hubungan antar variabel dalam kajian tersebut.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pendidikan dan keterampilan terhadap tingkat pengangguran yang dapat dilakukan di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu lain atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain dan dapat menemukan hipotesis dan teori.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu Utara. Alasan peneliti memilih Kabupaten Luwu Utara tersebut sebagai tempat pelaksanaan penelitian disebabkan lokasi yang strategis. Lingkungan cukup mendukung untuk dilaksanakan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 sampai dengan Oktober 2020

dengan alokasi waktu penelitian di kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara.

3.3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 masyarakat yang tergabung dalam kelompok pencari kerja yang ada di Kabupaten Luwu Utara.

2. Sampel

Sugiyono (2007:56), menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60.

3.4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa fakta-fakta atau angka-angka dan segala sesuatu yang dapat dihitung, penelitian ini kuantitatif merupakan metode menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini juga termasuk dalam statistik deskriptif yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah informasi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada karyawan berdasarkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu pengaruh tingkat pendidikan dan keterampilan terhadap tingkat pengangguran.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, baik dari tulisan atau dokumen, seperti laporan atau catatan arsip yang dapat mendukung data primer, karangan ilmiah, jurnal-jurnal dari pakar penelitian ataupun hasil-hasil penelitian yang ada.

3.5. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *field research* (penelitian lapangan). *Field research* yaitu data yang diperoleh dengan menggunakan survei pertanyaan dalam bentuk pernyataan-pernyataan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden secara langsung oleh peneliti serta melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian (*observasi*).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *likert* atau sering disebut sebagai *method of summated ratings* dengan menggunakan rentang skor dari 1 sampai 5 terhadap tingkat setuju atau ketidaksetujuannya. Dalam menjawab kuesioner, responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan dengan memilih dan memberikan tanda centang (√) pada salah satu dari lima pilihan jawaban yang

telah disediakan.

3.6. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kuantitatif dengan mengolah data atau dengan cara memasukkan hasil dari operasionalisasi variabel yang akan di uji yang diambil menggunakan software SPSS.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2012). Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan $\alpha = 0,05$. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif, maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2012).

2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu Ghozali (2012). Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara pengukuran sekali saja kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji

statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$ Ghozali (2012).

3.7. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu tingkat pendidikan (X1), keterampilan (X2) dan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran (Y). Adapun penjelasan operasionalnya yaitu :

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan (X1), keterampilan (X2).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah tingkat pengangguran (Y).

2. Defenisi Operasional

- a. Tingkat Pendidikan adalah adalah suatu proses tahapan pendidikan yang telah ditetapkan sesuai dengan perkembangan peserta yang mana mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan jangka panjang. Adapun indikator dari tingkat pendidikan yaitu : jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan dan kompetensi.

- b. Keterampilan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang membutuhkan pelatihan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna. Adapun indikator dari keterampilan yaitu : *basic lectary skill, tehcnical skill, interpesonal skill* dan *problem sopling*.
- c. Tingkat Pengangguran adalah suatu proses seseorang yang tergolong dalam setiap level tingkat pengangguran ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Adapun indikator dari tingkat pengangguran yaitu : tenaga kerja langsung dan tenaga kerja yang mencari pekerjaan.

3.8. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis linear regresi berganda.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara pengalaman kerja dan kompensasi sebagai variabel independent (bebas) terhadap kinerja karyawan sebagai variabel dependent.

Rumus regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu (Sugiyono, 2009:277).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e.$$

Y ≡ Tingkat Pengangguran

a = Nilai *Intercept* (konstan)

b₁,b₂,b₃,b₄ = Koefisien Regresi

X_1 = Tingkat Pendidikan

X_2 = Keterampilan

e = Standar Error

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

3. Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Untuk pengujian dalam penelitian ini digunakan program SPSS 21. Untuk menentukan nilai t-statistik tabel, ditentukan dengan tingkat signifikansi 5 %. Perumusan statistik yang digunakan ialah:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya X_1 , X_2 , secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y .

H_a : $\beta_1 = \beta_2 \neq 0$, artinya X_1 , X_2 , secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y .

Dengan kaidah pengambilan keputusan :

- a. Terima H_a , jika koefisien t hitung signifikan pada taraf lebih besar dari 5%.

- b. Tolak H_a , jika koefisien t hitung signifikan pada taraf lebih kecil atau sama dengan 5%.

4. Uji F (Simultan)

Digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebasnya berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai mutlak $F_h > F_t$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, sebaliknya dikatakan tidak signifikan bila nilai $F_h < F_t$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak Sugiyono (2014:192).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Kabupaten Luwu Utara

Pada tahun 1999, saat awal bergulirnya Reformasi di seluruh wilayah Republik Indonesia, dimana telah dikeluarkannya UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan di Daerah, dan mengubah mekanisme pemerintahan yang mengarah pada Otonomi Daerah. Tepatnya pada tanggal 10 Pebruari 1999, oleh DPRD Kabupaten Luwu mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 03/Kpts/DPRD/II/1999 tentang Usul dan Persetujuan Pemekaran Wilayah Kabupaten Datu II Luwu yang dibagi menjadi dua Wilayah Kabupaten dan selanjutnya Gubernur KDH Tk.I Sul-Sel menindaklanjuti dengan Surat Keputusan No.136/776/OTODA tanggal 12 Pebruari 1999. Akhirnya pada tanggal 20 April 1999, terbentuklah Kabupaten Luwu Utara ditetapkan dengan UU Republik Indonesia No.13 Tahun1999.

Pada awal pembentukannya, Kabupaten Luwu Utara dengan batas Saluampak Kec. Sabbang sampai dengan batas Propinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, terdiri dari 19 Kecamatan, yaitu:

1. Kec. Sabbang
2. Kec. Pembantu Baebunta
3. Kec. Limbong
4. Kec. Pembantu Seko
5. Kec. Malangke
6. Kec. Malangke barat
7. Kec. Masamba

8. Kec. Pembantu Mappedeceng
9. Kec. Pembantu Rampi
10. Kec. Sukamaju
11. Kec. Bone-bone
12. Kec. Pembantu Burau
13. Kec. Wotu
14. Kec. Pembantu Tomoni
15. Kec. Mangkutana
16. Kec. Pembantu Angkona
17. Kec. Malili
18. Kec. Nuha
19. Kec. Pembantu Towuti

Pada tahun 2003, di usianya yang ke-4, Kabupaten Luwu Utara dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Luwu Timur yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km², dengan Kecamatan masing-masing:

1. Angkona
2. Burau
3. Malili
4. Mangkutana
5. Nuha
6. Sorowako
7. Tomoni

8. Tomoni Utara

9. Towuti

10. Wotu

Dengan demikian, pasca pemekaran tersebut Kabupaten Luwu Utara terdiri dari sebelas kecamatan masing-masing Kecamatan Sabbang, Kecamatan Baebunta, Kecamatan Limbong, Kecamatan Seko, Kecamatan Masamba, Kecamatan Rampi, Kecamatan Malangke, Kecamatan Malangke Barat, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Sukamaju dan Kecamatan Bone Bone .

Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Masamba. Kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan UU No. 19 tahun 1999 merupakan pecahan dari Kabupaten Luwu. Saat pembentukannya daerah ini memiliki luas 14.447,56 km² dengan jumlah penduduk sekitar 450.000 jiwa. Namun setelah dimekarkan kembali dengan membentuk Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2003 maka saat ini luas wilayah Kabupaten Luwu Utara adalah 7.502,58 km² dengan jumlah penduduk 312.883 jiwa (2019).

Luas wilayah Kabupaten Luwu Utara adalah 7.502 km² dan secara geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada koordinat antara 20°30'45" sampai 2°37'30" Lintang Selatan dan 119°41'15" sampai 12°43'11" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Luwu Utara merupakan paling utara di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari pantai, dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian antara 0-3.016 Mdpl.

Wilayah Selatan berupa dataran rendah dan pantai yang berbatasan langsung

dengan Teluk Bone. Sebagian besar wilayah berupa pegunungan dengan gunung menjulang seperti Gunung Tolangi, Gunung Balease, Gunung Kabentou, Gunung Kambuno, Gunung Tusang, Gunung Tantanggunta dan lainnya. Sejumlah sungai besar yang berada di wilayah ini antara lain Sungai Salu Rongkong, Sungai Salu Kula, Sungai Salu Balease, Sungai Salu Karama, Sungai Salu Lodang dan lainnya.

4.1.2 Visi dan Misi Kabupaten Luwu Utara



Gambar 4.1 Visi dan Misi

4.2 Hasil Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk meneliti, memeriksa, mempelajari membandingkan data yang ada dan membuat interpretasi yang diperlukan. Selain itu analisis data dapat digunakan untuk mengidentifikasi jawaban atas masalah

yang telah dirumuskan sebelumnya. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner yang dikuantitatifkan agar dapat dianalisis secara statistik sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang didasarkan pada hasil jawaban yang diperoleh dari responden, dimana responden memberikan pernyataan dan penilaian atas pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh penulis. Kemudian data yang diperoleh dari jawaban responden atas pernyataan yang diajukan selanjutnya dihitung persentasenya.

a. Deskriptif Data

Pada bagian ini dijelaskan tentang karakteristik responden dalam penelitian ini.

Penulis telah menyebar kuesioner sebanyak 60 kuesioner, dimana responden merupakan masyarakat yang ada di Kabupaten Luwu Utara yang dinyatakan pada kuesioner adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dari masing-masing responden. Dan tentang jawaban responden dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
Laki-Laki	56	93,3
Perempuan	4	6,7
Total	60	100

Sumber: Data diolah 2020

Dari tabel 4.1 diatas, tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 orang atau sekitar 93,3% dari keseluruhan jumlah responden. Dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 orang atau sekitar 6,7% dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

responden yang mengisi kuesioner adalah laki-laki.

Tabel 4.2
Karakteristik responden berdasarkan Umur

Usia (tahun)	Frekuensi	Presentasi
15-20 Tahun	4	6,7
25-30 Tahun	43	71,7
35-40 Tahun	13	21,7
Total	60	100

Sumber: Data diolah 2020

Dari tabel 4.2 diatas, tentang karakteristik responden berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berusia 15 – 20 tahun sebanyak 4 orang atau sekitar 6,7% dari keseluruhan jumlah responden, responden yang berusia 25 – 30 tahun sebanyak 43 orang atau sekitar 71,7% dari keseluruhan jumlah responden, responden yang berusia 35 – 40 tahun sebanyak 10 orang atau sekitar 21,7% dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengisi kuesioner adalah berusia 25 – 30 tahun.

Tabel 4.3
Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Presentasi
SD	18	30,0
SMP	18	30,0
SMA	17	28,3
DIPLOMA	1	1,7
S1	6	10,0
Total	60	100

Dari tabel 4.3 diatas, tentang karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berpendidikan terakhir SD sebanyak 18 atau sekitar 30,0% dari jumlah keseluruhan responden, SMP sebanyak 18 orang atau sekitar 30,0% dari keseluruhan jumlah responden, SMA sebanyak 17 orang atau sekitar 28,3% dari keseluruhan jumlah responden, responden yang berpendidikan

terakhir Diploma sebanyak 1 orang atau sekitar 1,7% dari keseluruhan jumlah responden, dan responden yang berpendidikan terakhir Sarjana sebanyak 6 orang atau sekitar 10.0% dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengisi kuesioner berpendidikan terakhir SD dan SMP.

b. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Analisis Descriptive Statistic

	Mean	Std. Deviation	N
Tingkat Pendidikan	23,40	3,499	60
Keterampilan	24,97	4,046	60
Tingkat Pengangguran	19,02	4,107	60

Sumber : Data hasil olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua tingkat pendidikan mempunyai nilai rata-rata 23,40 dengan standard deviasi 3,499, keterampilan mempunyai nilai rata-rata 24,97 dengan standard deviasi 4,046 dan variabel tingkat pengangguran 19,02 dengan standar deviasi 4,107.

4.3 Uji Validitas dan Realibilitas

4.3.1 Uji Validitas

Guna menguji validitas instrumen, penulis menggunakan aplikasi SPSS versi 21 validitas di lakukan dengan menggunakan uji signifikasi yaitu membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel. Kriteria penilaian menggunakan *degree of freedom* ($df = n-2$) dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah konstruk (variabel). Pada kasus ini besarnya $df = 76-2 = 74$ dengan $\alpha 0,05$ di dapat

r-tabel 0,1901

Jika r-hitung lebih besar dari r-tabel dan nilai r positif, maka butir pertanyaan tersebut di katakan valid.

Tabel 4.5
Uji Validilitas

No	Variabel Dan Item Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
	Tingkat Pendidikan (X1)			
1	X1.1	0.459	0.2144	Valid
2	X1.2	0.765	0.2144	Valid
3	X1.3	0.806	0.2144	Valid
4	X1.4	0.441	0.2144	Valid
5	X1.5	0.791	0.2144	Valid
6	X1.6	0.677	0,1901	Valid
No	Keterampilan(X2)	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	X2.1	0.940	0.2144	Valid
2	X2.2	0.887	0.2144	Valid
3	X2.3	0.843	0.2144	Valid
4	X2.4	0.543	0.2144	Valid
5	X2.5	0.349	0.2144	Valid
6	X2.6	0.735	0.2144	Valid
No	Tingkat Pengangguran(Y)	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	Y1	0.379	0.2144	Valid
2	Y2	0.641	0.2144	Valid
3	Y3	0.635	0.2144	Valid
4	Y4	0.553	0.2144	Valid
5	Y5	0.688	0.2144	Valid
6	Y6	0.669	0.2144	Valid

Sumber : Data hasil olahan SPSS, 2020

4.3.2 Uji Realibilitas

Pengujian reliabilitas konstruk pada penelitian ini akan menggunakan nilai cronbach's alpha yang dihasilkan melalui pengolahan data SPSS 21. Jika nilai cronbach's alpha > 0,60, maka dikatakan relibel (Ghozali, 2012).

Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Uji Reliabilitas

Variabel penelitian	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	Korelasi standar	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,751	0.60	Relibel
Keterampilan	0,779	0.60	Relibel
Tingkat Pengangguran	0,738	0.60	Relibel

Sumber : Data hasil olahan SPSS, 2020

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Linear Berganda

Uji regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda.

Tabel 4.7
Hasil uji regresi linear berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	27.043	3.907		6.922	.000
	Jumlah.X1	.429	.164	.365	2.614	.000
	Jumlah.X2	.080	.142	.079	.566	.574

a. Dependent Variable: Jumlah.Y

Hasil perhitungan koefisien regresi berganda di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 27.043 koefisien variabel bebas (X1) adalah sebesar 0,429 dan (X2) sebesar 0.080. Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 27,043 + 0,429X1 + 0,080X2 + e.$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diartikan bahwa nilai :

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 27,043 artinya apabila tingkat pendidikan dan keterampilan nilainya sama dengan nol maka nilai tingkat pengangguran akan turun sebesar 27,043.
- b. Nilai koefisien (b1) sebesar 0.429 artinya setiap kenaikan nilai sebesar satu satuan pada tingkat pendidikan maka tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan sebesar 0.429
- c. Nilai koefisien (b2) sebesar 0.080 artinya setiap kenaikan nilai sebesar satu satuan pada keterampilan maka tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan sebesar 0.456.

4.4.2 Uji R²

Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, menjelaskan variabel dependen yang dilihat melalui R Square.

Tabel 4.8
Uji determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.337 ^a	.114	.082	3.934

Sumber : Data hasil olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,082 atau 82%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu tingkat pendidikan dan keterampilan terhadap variabel dependen sebesar 82%. Sedangkan sisanya 18% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji T

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh yang signifikan antara variable independen terhadap variable dependen, dimana apabila nilai t hitung lebih besar dari t table menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan. Nilai t hitung dapat dilihat pada hasil regresi dan nilai t tabel di dapat melalui $\text{sig.}\alpha = 0,05$ dengan $\text{df} = n-k$. $\text{df} = 60-3 = 57$ maka nilai $T_{\text{tabel}} = 1,672$.

Tabel 4.9

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.043	3.907		6.922	.000
1 Jumlah.X1	.429	.164	.365	2.614	.000
Jumlah.X2	.080	.142	.079	.566	.574

Berdasarkan tabel di atas ,dapatdisimpulkan sebagai berikut :

H1: Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar 2,614% lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,672% maka secara parsial variabel independen tingkat pendidikan

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran dengan demikian hipotesis diterima.

H2: keterampilan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar 0,566% lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,672% maka secara parsial variabel independen keterampilan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran dengan demikian hipotesis ditolak.

4.4.4 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012).

Tabel 4.10
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113.021	2	56.511	3.652	.032 ^b
	Residual	881.962	57	15.473		
	Total	994.983	59			

a. Dependent Variable: Jumlah.Y

b. Predictors: (Constant), Jumlah.X2, Jumlah.X1

Berdasarkan uji F diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 3.652 dengan tingkat signifikan sebesar 0,032%. Dengan derajat kepercayaan sebesar 95% $F_{hitung} (3.652) > F_{tabel} (3,15)$ maka secara simultan tingkat pendidikan (X1), keterampilan (X2), mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y).

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan perhitungan hasil statistik, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Luwu Utara. Koefisien regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebesar 0,429 dan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2.614 < 1,672$). Artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu dari penelitian Hendri Cahyono (2018) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang yang menemukan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.

4.5.2 Pengaruh Keterampilan Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan perhitungan hasil statistik, dapat disimpulkan bahwa konstruk keterampilan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Luwu Utara. Koefisien regresi menunjukkan bahwa kompensasi sebesar 0,080 dan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($0,566 > 1,672$). Artinya keterampilan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Luwu Utara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan keterampilan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur yang sangat penting dalam dalam suatu perusahaan . Oleh karena itu setiap perusahaan berupaya untuk memiliki SDM yang berkualitas, tanpa SDM yang berkualitas suatu perusahaan tidak akan berjalan dengan baik. Pentingnya Sumber Daya Manusia didalam menunjang keberhasilan perusahaan, maka karyawan perlu diperhatikan tingkat pendidikannya dan keterampilan yang dialami karyawan dalam suatu perusahaan.
2. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pengangguran (Y) dan variabel independen adalah tingkat pendidikan (X1) dan keterampilan (X2). Sampel dalam penelitian adalah 60 masyarakat di Kabupaten Luwu Utara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 21.
3. Dari hasil pembahasan pada penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan :
 - a. tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Luwu Utara.
 - b. Keterampilan tidak berpengaruh tingkat pengangguran di Kabupaten Luwu Utara.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang diatas maka disarankan sebagai berikut :

1. Sebagaimana umumnya penelitian, tidak ada satupun penelitian yang sempurna, selalu ada keterbatasan dalam setiap melakukan penelitian, namun keterbatasan tersebut nantinya diharapkan menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama.
2. Dalam penelitian hanya digunakan dua variabel bebas, sehingga kurang mampu untuk menjelaskan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran secara lebih mendetail. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel lain selain tingkat pendidikan dan keterampilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amung, Ma'mun. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Depdikbud. Jakarta.
- Arcynthia, Lian. 2013. *Analisis Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT.Bank Bukopin, Tbk. Cabang Makassar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Bambang, Wahyudi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama, Penerbit SULITA. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*.
- Hasibuan, Malayu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Iverson. 2001. *Memahami Keterampilan Pribadi*. CV. Pustaka. Bandung.
- Kusnendi. 2015. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mangkunegara, PrabuAnwar .2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Murbijanto, Reinhard Efraim. 2013 *Analisis Pengaruh Kompetensi Kerja dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Pegawai Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bekasi)*. Skripsi FEB.Undip.
- Mankiw N, Gregory. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nazir. Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rino, Yanuardi. 2013. *Pengaruh Keterampilan Kerja Dan Pengetahuan Administrasi Terhadap Kinerja Pegawai Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Vol. 3 (1) Hal: 287-298.
- Robbins. 2000. *Keterampilan Dasar*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sri, Widiastuti. 2010. *Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menggiring Bola Dalam Pembelajaran Sepakbola Melalui Kucing Tikus Pada Siswa Kelas 4 SD Glagahombo 2 Tempel*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Volume 7 Nomor 1. Hlm. 47-59.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tjutju Yuniarsih dan Suwatno. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Widayatun. 2005. *Ilmu Perilaku, Cetakan Pertama*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Yanuardi, Rino. 2013. *Pengaruh Keterampilan Kerja dan Pengetahuan Administrasi terhadap Kinerja Pegawai Administrasi Fakultas Ekonomi*. Universitas Negeri Padang.